

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan oleh bagian akuntansi sebagai pertanggungjawaban dan dasar dalam pengambilan keputusan manajemen. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya, dan laporan perubahan ekuitas.

Laporan keuangan menurut para ahli yaitu :

Menurut Hanafi dan Halim (2016:63)

“Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.”

Menurut Sujarweni (2016:53)

“Laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi tentang keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, dan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu.”

Menurut Harahap (2011:105)

“Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan, mengingat laporan keuangan ini menyajikan informasi yang bertujuan untuk melihat kinerja perusahaan selama kurun waktu satu tahun dan dapat dijadikan referensi ataupun tolak ukur manajemen untuk tahun mendatang terkait meminimalisasian biaya dan pemaksimalisasian laba sehingga dapat diperoleh keuntungan yang meningkat.

Menurut Kasmir (2014:10) tujuan penyusunan laporan keuangan, yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu Periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Bahri (2016:134)

“Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen.”

2.2 Pengertian dan Tujuan Analisa Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan cara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pos-pos yang disajikan di dalam laporan keuangan serta hubungan antar pos-pos tersebut sehingga dapat bermanfaat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Pengertian analisa laporan keuangan menurut para ahli :

Menurut Harahap (2011:35)

“Analisa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut Hery (2015:490-491)

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Menurut Wild (2013:3)

“Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.”

2.2.2 Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat pengaruh antar pos-pos yang disajikan di dalam laporan keuangan serta hubungan antara pos-pos tersebut yang menjadi sumber informasi bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Tujuan analisa laporan keuangan menurut para ahli :

Menurut Harahap (2011:31), kegunaan analisa laporan keuangan adalah :

“Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan pos satu dengan pos yang lain dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi laporan keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan. ”

Menurut Kasmir (2014:68), tujuan dari analisa laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, naik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Hery (2015:491-492), tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah disepakati selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan perusahaan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.3 Pengertian Analisa Rasio

Analisa rasio merupakan teknik analisa yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan satu pos dengan pos lainnya dengan demikian didapat hubungan antar pos-pos tersebut yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Pengertian analisa rasio menurut para ahli :

Menurut Munawir (2010:37)

“Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”

Menurut Kasmir (2015:66)

“Analisa rasio adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Menurut Hery (2015:510)

“Analisa rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.”

2.4 Pengelompokan Angka Rasio

Pengelompokan angka rasio adalah cara untuk menggolongkan angka-angka rasio yang ada berdasarkan unsur tertentu ataupun tujuan tertentu dalam menganalisis rasio berdasarkan data-data yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010:68)

“Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau dua kelompok. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan dari penganalisa.”

Berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan antara:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio* dan *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan rugi-laba (*income statement ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi-laba, misalnya *gross profit margin net*, *operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*) ialah semua angka rasio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi-laba, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed asset* dan lain sebagainya.

2.5 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Pengertian kebangkrutan menurut para ahli :

Menurut Pasal 1 butir 1 pada Undang-Undang No.37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan atas Pembayaran Hutang

“Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas”.

Menurut Prihadi (2011:332)

“Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.”

Menurut Rudianto (2013:251)

“Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajibannya.”

2.6 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Perusahaan yang berada pada Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan. Perusahaan yang belum mengalami kerugian akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Menurut Rudianto (2013:252), secara umum, penyebab kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

Menurut Rudianto (2013:252), kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

- a. Adanya utang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar di atas “*current assets*”.
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam “*dividend policy*”.
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Menurut Rudianto (2013:252), kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan

2. Faktor eksternal

Menurut Rudianto (2013:252), berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu :

- a. Adanya perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya

2.7 Analisis Z- Score Model Altman

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan Edward I Altman di *New York University*, adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut *Z Score*. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Penggunaan analisis diskriminan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.

Menurut Hanafi (2016:272) secara matematis persamaan Z-Score model Altman tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana:

$X_1 = (\text{Aset lancar}-\text{Utang lancar})/\text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba yang Ditahan}/\text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak}/\text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai pasar saham bisasa dan preferen}/\text{Nilai buku total utang}$

$X_5 = \text{Penjualan}/\text{Total Aset}$

Menurut Hanafi (2016:273), Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X_4 (Nilai pasar saham preferen dan biasa /nilai buku total utang). Dengan cara demikian model tersebut bisa dipakai dengan baik untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*.

Berikut adalah persamaan model alternatif yang dikembangkan oleh Altman :

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana:

$X_1 = (\text{Aset lancar}-\text{Utang lancar})/\text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba yang Ditahan}/\text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak}/\text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai pasar saham bisasa dan preferen}/\text{Nilai buku total utang}$

$X_5 = \text{Penjualan}/\text{Total Aset}$

Rasio-rasio yang digunakan dalam Z-Score dijelaskan lebih lanjut oleh (Sophia dalam Bahri, 2015:8-9) :

1. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Aktiva likuid bersih atau modal kerja bersih adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun. Modal kerja bersih yang negatif, kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

$$\text{Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

Rasio laba ditahan terhadap total aktiva merupakan rasio profitabilitas dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Umur

perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Sebaliknya semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

$$\text{Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva
Rasio ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

$$\text{Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Nilai Pasar Modal terhadap Total Hutang
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang dari modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

$$\text{Rasio Nilai Pasar Modal terhadap Total Hutang} = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Total Hutang}}$$

5. Rasio Penjualan terhadap total Aktiva
Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin rendah rasio ini, menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

$$\text{Rasio Penjualan terhadap total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Rudianto (2013 : 257), setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di Negara berkembang seperti Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Di mana :

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : EBIT / Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan :

$Z > 2,6$ = Zona Aman

$1,1 < Z < 2,6$ = Zona Abu-abu

$Z < 1,1$ = Zona Berbahaya

Menurut Rudianto (2013:258), tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 objek penelitian yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan, dapat diringkas sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tolak Ukur Rumus *Z-Score* model Altman

| Perusahaan manufaktur <i>Go-Public</i> | Perusahaan manufaktur <i>Non Go-Public</i> | Berbagai Jenis Perusahaan | Interpretasi |
|--|--|---------------------------|--|
| $Z > 2,99$ | $Z > 2,90$ | $Z > 2,60$ | Zona Aman >>> Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. |
| $1,81 > Z > 2,99$ | $1,23 > Z > 2,90$ | $1,1 > Z > 2,60$ | Zona Abu-abu >>> Perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat. |
| $Z < 1,81$ | $Z < 1,23$ | $Z < 1,1$ | Zona Berbahaya >>> Perusahaan dalam kondisi bangkrut (kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi) |

Sumber: Rudianto (2013:257)